

LITERASI DIGITAL DALAM MENCEGAH PENYEBARAN KONTEN HOAKS PADA APARATUR PEMERINTAH DESA

Ade Novia Maulana¹, Vina Devi Setyaningrum¹, Dwi Intan Rahayu¹

¹Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin
Jambiade@uinjambi.ac.id

Abstrak

Era digital membawa banyak perubahan besar dalam kehidupan khususnya masyarakat. Hoaks dianggap sebagai suatu persoalan yang serius pada era digital. Semakin banyaknya pengguna internet di Indonesia saat ini maka akan semakin tinggi frekuensi masyarakat dalam mengakses informasi dan konten di sosial media. Sosialisasi ini bertujuan untuk mencegah penyebaran konten hoaks pada aparatur pemerintah desa di Desa Argosari sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat di Desa Argosari. Pelaksanaan kegiatan webinar tentang tentang mencegah penyebaran konten hoaks kepada pemerintah Desa Argosari yang bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang literasi digital, serta untuk meningkatkan pengetahuan pemerintah desa dalam mencegah penyebaran konten hoaks yang marak terjadi. Selain itu, juga diharapkan dengan adanya sosialisasi ini, pemerintah desa mempunyai kesadaran tentang pentingnya wawasan mengenai literasi digital bagi masyarakat, sehingga aparatur desa dapat menjadikan kegiatan ini menjadi gerakan literasi digital bagi masyarakat desa. Dengan demikian, sasaran dari kegiatan gerakan literasi digital ini nantinya akan memiliki daya jangkauan yang lebih luas lagi di kalangan masyarakat desa.

Kata Kunci: Literasi Digital, Hoaks, Media Sosial, Aparatur Desa

1. PENDAHULUAN

Desa Argosari merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Desa Argosari merupakan pemekaran dari Desa Perdamaian yang saat ini letaknya bersebelahan. Masyarakat Argosari terdiri dari beberapa suku seperti suku Jawa, suku Sunda, dan suku Melayu. Namun yang lebih dominan adalah suku Jawa. Desa Argosari membawahi empat Dusun, yaitu Dusun Mulyo Sari, Dusun Taman Sari, Dusun Purwosari dan Dusun Sumber Sari dimana masing masing Dusun membawahi tiga RT. Sehingga secara keseluruhan di Desa Argosari memiliki 4 Dusun dan 12 RT. Pada saat ini desa Argosari memiliki sekitar 1.286 warga yang dikepalai oleh Kepala Desa bernama Nurdin Joko Prasetyo, S.H. Berbeda halnya dengan masyarakat perkotaan yang kebanyakan mampu mengakses teknologi, masyarakat perdesaan kurang mampu memilah informasi yang mereka dapatkan dari isu-isu hoaks didunia maya yang marak terjadi saat ini. (Fitriarti, 2019).

Negara Indonesia termasuk dalam kategori sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Di Indonesia pertumbuhan internet terlihat sejak pada tahun 2003, dan semakin bertambah seiringnya waktu (Sulianta, 2020). Menurut riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Pada tahun 2021, dari populasi 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia yang menggunakan koneksi internet berjumlah 210.026.769 jiwa. Serta penetrasi dan kontribusi internet berdasarkan gender berjumlah 77,55% pada pria dan pada perempuan 76,48% (APJII).

Internet merupakan bukti kemajuan teknologi yang telah berkembang pesat bagi masyarakat pada saat ini. Hampir seluruh lapisan masyarakat menjadi pengguna internet, yang mana mereka dapat saling bertukar informasi tanpa harus bertatap muka. Informasi-informasi yang tersebar tidak lagi hanya melalui satu pihak dalam artian hanya melalui reporter di dalam siaran televisi atau radio, tetapi pihak-pihak lain seperti masyarakat pun dapat turut menyebarkan informasi hanya melalui ponsel mereka (Amaly & Armiah, 2021).

Berbagai aplikasi di dalam ponsel pintar digunakan oleh masyarakat saat ini untuk menerima serta menyebarkan berbagai macam informasi meskipun informasi tersebut belum diketahui kebenarannya. Seperti aplikasi *WhatsApp* dan *Facebook* yang mayoritas digunakan oleh masyarakat setempat. Informasi-informasi yang tersebar melalui situs web atau platform sosial media tersebut ada kalanya merupakan informasi yang *valid* atau benar, ada pula yang merupakan informasi tidak benar. Sehingga diperlukan kejelian dalam memilah berbagai macam informasi yang tersedia pada platform-platform online tersebut. Bahkan dari informasi yang didapat di Desa Argosari, beberapa warga pernah mengalami penipuan online melalui *Voice Call WhatsApp*. Ini merupakan bukti bahwasanya pemahaman Literasi Digital sangat dibutuhkan agar meminimalisir, seperti contoh kasus di atas. Sehingga masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap

berita maupun informasi yang tersebar. (Ramawan et al,2019).

Mudahnya penyebaran informasi saat ini menyebabkan semakin banyaknya informasi ataupun berita yang kebenarannya tidak terbukti (*hoax*). Menurut UNESCO, Hoaks atau *fake news* saat ini lebih dari sekadar label untuk informasi palsu dan menyesatkan yang disamarkan serta disebarluaskan sebagai berita. *Fake news* dikategorikan kedalam dua jenis kecacauan informasi yaitu *Misinformation* dan *Disinformation*. Yang mana *Misinformation* merupakan informasi yang sebenarnya salah, namun tetap disebar karena oknum yang turut menyebarkan informasi tersebut menganggap informasi yang di dapat adalah benar adanya. Sementara *Disinformation* adalah informasi yang salah namun tetap disebar oleh oknum-oknum tertentu dengan sengaja (UNESCO, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh oleh tim AIS Subdit Pengendalian konten Ditjen Aplikasi Informatika, sepanjang tahun 2018 dari bulan Agustus hingga Desember ditemukan sebanyak 243 konten hoaks yang tersebar di berbagai *platform online*. Sementarapada awal tahun 2019 terhitung sejak Januari hingga Maret, jumlah konten hoaks terus mengalami peningkatan yang signifikan. Tim AIS Kemkominfo telah memverifikasi sebanyak 981 konten hoaks pada awal tahun 2019. Pada tahun 2021 temuan mengenai konten hoaks semakin meningkat menjadi 4.163 sebaran dengan total 1.819 isu yang mana berita-berita hoaks tersebut mengenai kasus COVID-19 yang pada 2021 sedang berada di titik puncak (Rizkinaswara, 2021).

Menurut APJII terdapat beberapa alasan masyarakat menggunakan internet. Berdasarkan survey yang dilakukan APJII, alasan masyarakat menggunakan internet untuk menjelajah sosial media seperti aplikasi *YouTube, Facebook, WhatApps, dan Instagram*. Alasan terbanyak kedua dan ketiga adalah untuk mengakses layanan publik dan melakukan transaksi secara *online*. Serta alasan lainnya seperti untuk bekerja dan bersekolah dirumah, untuk mendapatkan informasi dan berita, untuk dapat menikmati beragam konten hiburan *online* dan untuk dapat mengakses layanan keuangan, transportasi *online* dan untuk mengakses *e-mail*.

Literasi digital merupakan kemampuan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang bertujuan untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, dan membuat, serta mengkomunikasikan konten atau informasi dengan keterampilan kognitif maupun teknis. Pemahaman mengenai Literasi digital amat sangat diperlukan saat ini di segala kalangan mengingat teknologi yang ada sudah semakin canggih. Meski begitu, semakin canggih teknologi saat ini tak lepas pula dari ancaman bahaya. Salah satu dampak nyata dari berkembangnya teknologi adalah hoaks.

Hoaks yang artinya adalah kabar, informasi, berita bohong atau palsu. Menurut KBBI hoaks berarti berita bohong. Hoaks merupakan kegiatan menipu, dan merencanakan menipu, serta trik menipu. Ciri-ciri hoaks yang pertama yaitu mengakibatkan kecemasan, kebecian dan permusuhan serta yang kedua yaitu sumber berita yang tidak jelas. Hoaks dalam media sosial yaitu pemberitaan media yang belum terverifikasi, dan tidak berimbang yang cenderung menyudutkan pihak tertentu (Fatmawati et al., 2019).

Media sosial sebagai suatu alat yang membantu sebagai saluran utama dari penyebaran hoaks. Sering terjadi berita hoaks tersebar melalui media dan dengan mudah dipercaya oleh masyarakat tanpa dipertimbangkan dan disaring terlebih dahulu secara logis. Kurangnya pemahaman masyarakat dalam literasi digital merupakan salah satu hal yang penting dalam penyebaran hoaks (Monggilo, 2020).

Semakin tingginya angka hoaks cukup meresahkan ditengah masyarakat yang masih memiliki tingkat pemahaman yang rendah pada literasi digital dikarenakan masyarakat Indonesia belum memiliki budaya membacayang kuat. Masyarakat Indonesia masih sangat mudah percaya apa saja yang diterima tanpa tahu kebenarannya. Sesuai dengan banyaknya fenomena penipuan yang terjadi saat ini (Bahri, 2021).

Media sosial sebagai suatu alat yang membantu sebagai saluran utama dari penyebaran hoaks. Sering terjadi berita hoaks tersebar melalui media dan dengan mudah dipercaya oleh masyarakat tanpa dipertimbangkan dan disaring terlebih dahulu secara logis. Kurangnya pemahaman masyarakat dalam literasi digital merupakan salah satu hal yang penting dalam penyebaran hoaks. Media sosial yaitu salah satu *platform* yang ada di media siber yang merupakan fitur yang berbasis *website* yang membangun hubungan secara *global* dan setiap masyarakat dapat berinteraksi secara daring (*online*) dengan melalui internet. Dengan hadirnya media sosial, masyarakat dapat melakukan transaksi, pertukaran informasi, dan bekerjasama dalam beragam bentuk seperti tulisan, visual ataupun audiovisual yang aplikasinya berupa *Twitter, Facebook, Blog, Tiktok* dan *WhatsApp*. Media sosial merupakan suatu ruang berkumpul yang dimana masyarakat saling berbagi informasi, pengetahuan serta percakapan secara virtual.

2. METODE PENGABDIAN

Rancangan kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengadakan sosialisasi tertutup kepada pemerintah Desa Argosari mengenai upaya mencegah penyebaran berita hoaks. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memilih pemerintah Desa Argosari sebagai khalayak sasaran dikarenakan seluruh kegiatan masyarakat Desa Argosari berpusat dan diatur oleh pemerintah Desa, sehingga dengan memilih pemerintah Desa sebagai khalayak sasaran untuk melakukan sosialisasi **Literasi Digital: Upaya Mencegah Penyebaran Berita Hoaks** dengan harapan sosialisasi ini dapat berlanjut ke masyarakat Desa Argosari melalui pemerintah Desa.

Bahan dan alat yang digunakan untuk menunjang sosialisasi adalah Laptop dan proyektor. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan literasi digital kepada pemerintah Desa tentang strategi mencegah hoaks yang marak terjadi saat ini. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud untuk membuat deskripsi tentang situasi-situasi maupun kejadian-kejadian. Data di dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kualitatif, analisa data harus bersamaan dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan (Amelia & Ulumu, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ditemui temuan lapangan bahwa permasalahan yang terjadi di Desa salah satunya adalah masyarakat di Desa Argosari kurang waspada dalam menyaring segala macam informasi yang mereka temui. Dikarenakan mayoritas masyarakatnya menggunakan aplikasi *Facebook* dan *WhatsApp*, yang mana pada aplikasi tersebut banyak sekali berkebaran hoaks. Salah satu contoh hoaks yang pernah terjadi beberapa waktu yang lalu adalah beberapa warga yang mengalami kasus penipuan *online*, seperti modus penipuan *via telephone* dengan berdalih meminta data pribadi dan kode OTP (*One Time Password*).

Selain itu, contoh kasus lainnya terkait penyebaran berita hoaks beberapa waktu lalu mengenai kecelakaan yang terjadi di daerah Singkut, yang mana menimpa 2 (dua) wanita muda. Penyebar informasi memberikan informasi yang tidak jelas. Sehingga informasi tersebut sampai ke masyarakat Desa melalui grup *WhatsApp* dan beranda *Facebook*. Masyarakat setempat menduga bahwa korban kecelakaan merupakan mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian masyarakat di daerah tersebut. Namun faktanya, korban kecelakaan lalu lintas tersebut bukan mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian masyarakat. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh pihak kampus terhadap kaitannya dengan informasi tersebut. Oknum penyebar informasi palsu turut menyebarkan informasi palsu karena mereka tidak dapat membedakan mana berita yang palsu dan benar.

Untuk mengurangi serta mencegah hal-hal yang telah terjadi seperti penipuan atau menyebarkan informasi palsu, maka masyarakat perlu diberikan edukasi serta sosialisasi mengenai strategi mencegah dan membedakan konten hoaks yang mereka temui di laman media sosial, terutama *facebook* yang saat ini sangat marak digunakan oleh masyarakat Desa Argosari.

Kegiatan Webinar tentang **Literasi Digital: Strategi Penyebaran Hoaks Pada Aparatur Desa** dilaksanakan pada hari Jum'at, 19 Agustus 2022 pada pukul 09.00 WIB. Berlokasi di Aula Posyandu Permata Bunda 1 Desa Argosari. Bekerjasama dengan aparat Desa Argosari setempat. Webinar ini menyampaikan tentang informasi mengenai Literasi Digital dalam mencegah hoaks yang sedang marak saat ini. Melalui media *online*, Kepala Desa beserta perangkatnya dapat berbagi informasi dan pengalaman mereka selama menjabat menjadi aparat Desa dalam menghadapi hoaks serta penipuan *online* yang pernah terjadi di masyarakat bersama dengan narasumber yang telah memaparkan materi mengenai upaya pencegahan hoaks.

Hasil dari kegiatan webinar yang telah dilakukan pada Jum'at 19 Agustus 2022 didapatkan bahwa:

- a) Pernah terjadi kasus penipuan *online* melalui *voice call WhatsApp* yang dialami oleh salah satu warga Desa Argosari, sehingga untuk mencegah hal tersebut terjadi lagi, maka pemerintah
- b) Pemerintah Desa mulai menjalankan sosialisasi mengenai perlunya berhati-hati saat melakukan kegiatan secara *online*.

Maulana, dkk, Literasi Digital Dalam...

- c) Aparatur Pemerintah Desa menjadi paham mengenai perlunya kehati-hatian dalam bermain media sosial dan pentingnya menyaring setiap informasi yang didapatkan. Hal ini diketahui dari pembahasan mengenai Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) .
- d) Mengenai hoaks yang tersebar di grup *whatsapp* keluarga, perlunya sikap yang bijak dari kalangan muda baik dari anak maupun keponakan untuk mengingatkan secara hati-hati dan sopan mengenai pentingnya menyaring informasi sebelum menyebarkan, serta untuk tidak ikut menyebarkan informasi serta berita yang belum diketahui kebenarannya.



Gambar 1. Kegiatan Literasi Digital Pada Aparatur Pemerintah Desa Argosari, Kabupaten Sarolangun

4. KESIMPULAN

Tim penulis pengabdian kepada masyarakat di Desa Argosari telah melakukan kegiatan sosialisasi tentang **Strategi Mencegah Penyebaran Hoaks Pada Aparatur Pemerintah Desa** sehingga dapat disosialisasikan kembali kepada masyarakat setempat guna lebih waspada dalam menerima berbagai macam informasi di dunia maya.

Adanya kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Argosari memberikan pengetahuan literasi digital terhadap pemerintah Desa Argosari agar dapat mencegah penyebaran konten hoaks pada masyarakat. Webinar yang dilaksanakan untuk Pemerintah Desa setempat akan menambah wawasan tentang Literasi Digital. Selanjutnya, dengan dilaksanakannya webinar literasi digital kepada Pemerintah Desa Argosari dapat menjadi pedoman bagi aparat desa dalam melakukan kegiatan sosialisasi literasi digital selanjutnya kepada masyarakat, bahkan dapat pula menjadi suatu awalan untuk membuat gerakan literasi digital di Desa Argosari.

Ucapan Terima kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan Kepala Desa Argosari dan seluruh jajaran aparat pemerintah desa yang telah banyak memberikan bantuan kepada kami untuk menyelesaikan tugas-tugas pengabdian kepada masyarakat di Desa Argosari, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

Daftar Pustaka

- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Amelia, D. J., & Ulumu, B. (2019). Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Malang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 106–111. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.144>
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi* |, 10(1), 16–28.
- Fatmawati, S., Salzabila, R., Rizkitama, G. A., & Nugroho, R. A. (2019). Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “KAPAK HOAKS” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 113–135. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2525>
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax. *Meta Communicatio Journal Of Communication Studie*, 4(2), 234–246.
- Monggilo, Z. M. Z. (2020). Analisis Konten Kualitatif Hoaks Dan Literasi Digital Dalam @Komikfunday. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.1.1-18>.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.20575>
- Rizkinaswara, L. (2021). Kominfo Temukan 1.819 Isu Hoaks Seputar Covid-19. *Aptika.Kominfo.Go.Id*, 2–3. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/08/kominfo-temukan-1-819-isu-hoaks-seputar-covid-19>
- Sulianta, F. (2020). *Buku Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies. Universitas Pendidikan Indonesia, June, 81–82. June.* <https://www.researchgate.net/publication/341990674>
- UNESCO. (2018). *JOURNALISM, ‘FAKE NEWS’ & Handbook for Journalism Education and Training.*